

**MEMBANGUN KEUNGGULAN BERSAING PRODUK LOKAL
DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN PASAR BEBAS
(STUDI KASUS PAGUYUBAN “ARSO TUNGGAL”, SEMARANG)¹**

Adi Ekopriyono

Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang

Email : adiekopriyono@hotmail.com

Abstrak

Pendekatan yang sangat menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan nasional Indonesia, ternyata tidak secara otomatis mampu membangun keunggulan bersaing produk lokal dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pendekatan budaya dan kearifan lokal, sebagai fundamen peningkatan daya saing tersebut. Pendekatan budaya dan kearifan lokal akan menghasilkan ketahanan budaya lokal bagi bangsa ini untuk bersaing dalam kancah global dan pasar bebas. Paguyuban Arso Tunggal merupakan gerakan yang berusaha terus-menerus memperkuat daya saing produk lokal, dengan berlandaskan pada budaya dan kearifan lokal Jawa. Gerakan ini tidak menentang globalisasi dan pasar bebas, tapi menyiasatinya dengan cara memanfaatkan kerja sama dengan pihak luar negeri (Jepang) untuk memperkuat budaya dan kearifan lokal sebagai landasan membangun daya saing produk lokal memasuki persaingan pasar bebas.

Kata kunci : keunggulan bersaing, produk lokal, persaingan pasar bebas

Abstract

The approach that very focused on economic growth in Indonesia's national development is not automatically able to build competitive advantage of local products in the face of free market competition. Therefore, it is necessary to approach the culture and local wisdom, as the fundamental competitiveness. The approach to culture and local wisdom will produce resilience of local culture for the nation to compete in the global arena and the free market. Arso Tunggal is a movement that seeks constantly to strengthen the competitiveness of local products, building on the Java culture and local wisdom. This movement is not against globalization and free markets, but around this by utilizing cooperation with foreign parties (Japan) to strengthen the culture and local wisdom as a foundation to build the competitiveness of local products entering the free market competition.

Keywords : competitive advantage, local product, free market competition

¹ Sudah pernah dipublikasikan di Prosiding Seminar Nasional dan *Call for Paper*, Fakultas Ekonomi UNTAG Semarang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kertas kerja (*working paper*) Indonesia Marketing Association (IMA) di acara “Prof Philip Kotler’s Public Institutional Dinner Night,” di Jakarta, 7 Agustus 2007 menyebutkan tiga tahap peradaban bangsa Indonesia. Indonesia 1.0 (tahun 1945 - 1965), ketika pertanian menjadi tulang punggung ekonomi; Indonesia 2.0 (1967 - 1997) ketika industri menjadi tulang punggung ekonomi; Indonesia 3.0 (2005 - 2025), yaitu era sosial budaya yang ditandai dengan persaingan produktivitas dan kreativitas, dikendalikan oleh teknologi informasi-komunikasi. Di tahun 2025, diprediksi Indonesia sudah mandiri, maju, adil, dan makmur; tahun 2030 sudah menjadi negara maju yang unggul dalam pengelolaan kekayaan alam.

Mengacu pada kertas kerja IMA, maka saat ini bangsa Indonesia berada pada era sosial budaya, sehingga secara ideal aspek tersebut diutamakan dalam pembangunan nasional, termasuk memperkuat daya saing produk lokal dalam menghadapi pasar bebas.

Pada kenyataannya, aspek budaya justru kurang diutamakan dalam pembangunan, kalah dari aspek ekonomi dan politik. Bangsa Indonesia melupakan nasihat Bung Karno, yang dalam pidato “Tri Sakti” menekankan, bahwa bangsa Indonesia seharusnya berkepribadian dalam budaya, berdikari dalam ekonomi, dan berdaulat dalam politik. Saat ini, arus globalisasi telah menggerus ketiga aspek itu, sehingga bangsa Indonesia tidak lagi berkepribadian dalam budaya, tidak mandiri dalam ekonomi, dan tidak berdaulat dalam politik.

Gejala tersebut misalnya nampak dari tidak jelasnya budaya Indonesia yang sudah terkontaminasi oleh budaya global yang merupakan metamorfosis dari budaya Barat. Di bidang ekonomi, bangsa Indonesia tidak lagi mandiri karena keterikatan pada kekuatan organisasi-organisasi internasional. Begitu pula di

bidang politik, kedaulatan bangsa Indonesia terganggu oleh kekuatan global yang didominasi negara-negara maju, terutama Amerika Serikat.

Pada dasarnya, globalisasi dipandang sebagai proses ke arah globalitas, yaitu suatu kondisi sosial yang ditandai dengan adanya interkoneksi serta arus ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan global yang mengakibatkan batasan-batasan tidak lagi relevan (Giddens, 2000:32).

Secara sederhana, globalisasi dipahami sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global. Kalau ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoretis telah dikembangkan oleh Adam Smith. Globalisasi sesungguhnya adalah kelanjutan dari kolonialisme dan developmentalisme sebelumnya. Globalisasi dicurigai sebagai bungkus baru dari imperialisme dan kolonialisme (Fakih, 2001:211).

Beriringan dengan proses globalisasi, muncul proses primordialisasi yang memperkuat kembali sentimen-sentimen kedaerahan, kesukuan, agama, dan golongan. Itulah situasi yang oleh Naisbitt (1994) digambarkan sebagai global paradoks. Terjadi paradoks-paradoks dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai global berhadapan dengan nilai-nilai lokal.

Wacana yang kemudian berkembang adalah pertentangan antara nilai-nilai global dan nilai-nilai lokal. Globalisasi dituduh sebagai proses untuk menghilangkan nilai-nilai lokal. Denis Goulet dalam *The Uncertain Promise, Value Conflict in Technology Transfer*, dikutip Arif (2000:13) menggambarkan, globalisasi seperti pedang bermata dua; di satu sisi sebagai pembawa perangkat teknologi dan nilai-nilai, di sisi lain adalah penetrasi budaya yang justru menghancurkan nilai-nilai budaya lokal.

Budaya lokal itu oleh Barat sering dianggap sebagai bukan budaya.

Dalam konteks globalisasi, maka menarik disimak tesis benturan antarperadaban (*clash of civilization*) yang kali pertama diintrodusir oleh Samuel P. Huntington di Jurnal Foreign Affairs Summer 1993 (Huntington, 1993). Secara garis besar, Huntington mendasarkan tesisnya pada enam argumentasi, yaitu: Pertama, perbedaan di antara peradaban selain nyata juga sangat mendasar. Peradaban dibedakan oleh faktor sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan – ini sangat penting – agama. Kedua, interaksi meningkat antarmanusia dari peradaban yang berbeda. Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial di dunia makin memisahkan manusia dari identitas lokal. Proses itu juga melemahkan negara-bangsa (*nation-state*) sebagai sumber identitas. Keempat, peningkatan kesadaran peradaban diperbesar oleh “peran ganda” pihak Barat. Di satu sisi Barat adalah puncak kekuatan, tapi pada saat bersamaan muncul fenomena kebangkitan peradaban-peradaban di pihak non-Barat. Kelima, karakteristik dan perbedaan budaya tidak mudah berubah, sehingga lebih tidak kompromistik dan sulit ditangani daripada masalah politik dan ekonomi. Keenam, regionalisme ekonomi meningkat. Proporsi keseluruhan perdagangan intraregional meningkat dari tahun 1980 dan 1990, dari 51 persen menjadi 59 persen di Eropa, 33 persen menjadi 37 persen di Asia Timur, dan 32 persen menjadi 36 persen di Amerika Utara. Pentingnya blok-blok ekonomi regional akan meningkat di masa mendatang. Di satu sisi keberhasilan regionalisme ekonomi akan memperkuat kesadaran peradaban, di lain sisi regionalisme ekonomi akan berhasil kalau dilandasi oleh peradaban umum (*common civilization*).

Kerangka pikir Huntington tersebut memandu penelitian ini untuk mendeskripsikan gerakan Paguyuban Arso Tunggal (objek penelitian) menghadapi pengaruh budaya Barat. Termasuk di

dalamnya adalah, bagaimana Arso Tunggal membangun keunggulan bersaing produk lokal menghadapi persaingan di pasar bebas.

Permasalahan

Reformasi yang bergulir sejak keruntuhan rezim Orde Baru pada tahun 1998 belum melahirkan kondisi yang sesuai dengan harapan masyarakat. Faktor penyebabnya beragam, terdapat dalam bidang politik, hukum, dan ekonomi, tapi hambatan reformasi juga disebabkan kurang perhatian pada reformasi budaya. Perlu reformasi budaya dalam arti sikap, orientasi nilai-nilai, dan praktis dalam kerja dan karya (Verdiansyah, 2007).

Bangsa Indonesia perlu mengimbangi pendekatan ekonomi, yang selama ini lebih ditonjolkan, dengan pendekatan budaya. Kelemahan ketahanan budaya telah mengakibatkan bangsa ini kalah bersaing dari bangsa-bangsa lain di era globalisasi dan pasar bebas. Berdasarkan data *World Economic Forum (World Competitiveness Yearbook)* 2011-2012, daya saing Indonesia berada di urutan 46 di antara 142 negara; di bawah Singapura (2), Malaysia (21), dan Thailand (39), di atas Vietnam (65) dan Filipina (75). Sudah saatnya bangsa ini menengok kembali nilai-nilai lokal, tidak hanyut dalam arus global.

Perlunya pendekatan budaya, dinyatakan oleh Valdes (2002). Ia mengungkapkan, selama ini banyak negara hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, sehingga mengabaikan dimensi budaya yang sangat mendasar dan penting. Pembangunan yang hanya menitikberatkan pertumbuhan ekonomi telah mengembangbiakkan kultur konsumeristik, konsentrasi demografi di kota-kota besar, kesenjangan sosial, marginalisasi sektor-sektor kependudukan, mempertajam kesenjangan ekonomi antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin, serta merusak alam dan lingkungan.

Sri Aurobindo dalam *The Human Cycle* (Van Ufford dan Giri, 2008) pun menekankan, tujuan dari sistem ekonomi bukanlah menciptakan mesin produksi raksasa, yang kompetitif maupun yang kooperatif, melainkan untuk memberi kebahagiaan lahir batin kepada umat manusia. Menurut Soedjatmoko (1983), pembangunan ekonomi sesungguhnya juga merupakan masalah kebudayaan. Oleh sebab itu, Soedjatmoko mengingatkan, agar manusia Indonesia berhati-hati dan waspada terhadap pembangunan ekonomi yang dibawa oleh kapitalisme Barat. Indonesia harus membangun bangsanya berdasarkan pandangan hidup dan kebudayaannya sendiri.

Pada kenyataannya, aspek budaya justru kurang diutamakan dalam pembangunan, kalah dari aspek ekonomi dan politik. Bangsa Indonesia melupakan nasihat Bung Karno, yang dalam pidato "Tri Sakti." Gejala tersebut misalnya nampak dari tidak jelasnya budaya Indonesia yang sudah terkontaminasi oleh budaya global yang merupakan metamorfose dari budaya Barat. Di bidang ekonomi, bangsa Indonesia tidak lagi mandiri karena keterikatan pada kekuatan organisasi-organisasi internasional. Begitu pula di bidang politik, kedaulatan bangsa Indonesia terganggu oleh kekuatan global yang didominasi negara-negara maju, terutama Amerika Serikat.

Pasar bebas adalah "anak kandung" globalisasi. Bagi Indonesia, pasar bebas yang sudah di depan mata adalah pasar bebas ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN) 2015. Mau tidak mau, siap tidak siap, Indonesia harus menghadapi pasar bebas tersebut. Dalam konteks itulah, pendekatan budaya perlu dikembangkan untuk memperkuat daya saing produk-produk lokal.

Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa Indonesia masih terpuruk di tengah-tengah persaingan bangsa-bangsa di era globalisasi sekarang ini. Keterpurukan itu misalnya dapat dilihat dari masih rendahnya Indeks Pembangunan Manusia

(Human Development Index / HDI), salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pembangunan telah membuahkan hasil di suatu negara. Tiga komponen utama dalam HDI adalah: kualitas hidup material (tingkat pertumbuhan ekonomi / GDP per kapita tahunan), kondisi kesehatan penduduk (usia harapan hidup), dan kondisi pendidikan.

Data United Nation Development Program (UNDP) tahun 2009 menyebutkan, indeks HDI Indonesia masih berada di posisi 111 dari 182 negara, jauh di bawah Singapura yang berada di posisi 23, Brunei Darussalam 30, Malaysia 66, dan Thailand 87.

Indonesia adalah negara dengan sumber daya yang melimpah, tapi mengapa tidak kunjung sejahtera, makmur, dan berkeadilan sebagaimana diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945? Kita juga acapkali bingung dengan kenyataan betapa pemerintah yang seharusnya bertugas mengarahkan dan membimbing seluruh rakyat menuju kondisi yang serba lebih baik, justru sering mengecewakan dan malah tampak kebingungan sendiri dalam menentukan langkah. (Faisal Basri, 2009:98).

Menurut Faisal basri, tiga masalah struktural yang dihadapi bangsa Indonesia, adalah: (1) Minimnya sumber daya manusia yang berkualitas, yang terutama disebabkan oleh masih lemahnya kinerja dan kualitas pendidikan, yang mengakibatkan rendahnya pula intelektualitas siswa di semua tingkat; (2) Keterbatasan infrastruktur, baik infrastruktur fisik maupun nonfisik; (3) Kelemahan kerangka kelembagaan (*institutional framework*) atau bisa pula disebut infrastruktur lunak (*soft infrastructure*).

Bey (2003:289) berpendapat, Indonesia memerlukan suatu revolusi mental dan moral untuk membuka jalan bagi pembangunan ekonomi-sosial sehingga dapat meraih kembali rasa hormat dunia. Suatu revolusi kemerdekaan

dari kungkungan penjajahan diakui berhasil apabila telah mampu melewati tiga tahap: tahap fisik-politik, tahap mental-moral, dan tahap manajemen-ekonomi. Setelah itu, barulah mungkin dicapai kemakmuran yang dilandasi keadilan sosial. Indonesia baru berhasil mengakhiri tahap fisik-politik. Kedaulatan telah direbut dari penjajah, namun setelah lebih dari sperempat abad merdeka, mental dan moral bangsa pada umumnya masih pada tahap “*inlander*.” Masih suka menggunakan otot ketimbang otak.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah Paguyuban Arso Tunggal menyiasati globalisasi dan persaingan pasar bebas.

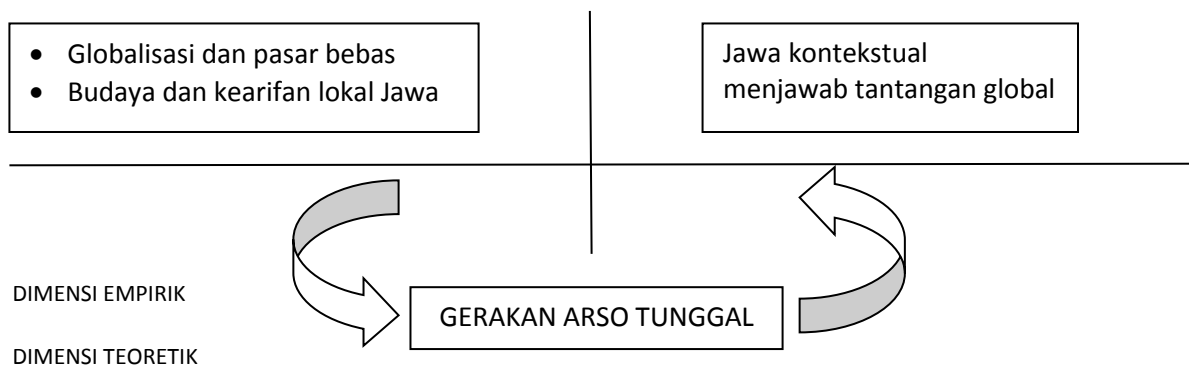
Dalam kerangka deskripsi itu, penulis juga menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal Jawa sebagai *entry point* untuk mendeskripsikan posisi dan langkah konkret Arso Tunggal menghadapi globalisasi dan pasar bebas.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, berawal dari pemikiran-pemikiran pada dimensi teoretik, yang kemudian digunakan sebagai panduan untuk penelitian lapangan. Setelah itu, temuan-temuan empirik digunakan untuk merumuskan pemikiran teoretik baru.

Kerangka penalaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian ini penting bagi pembangunan bangsa, yang saat ini tertinggal dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Secara hipotesis, salah satu penyebabnya adalah, bangsa Indonesia cenderung terseret arus global, tanpa memperkuat ketahanan budaya sebagai landasan pembangunan.

Penulis berpendapat perlu ada langkah-langkah konkret penguatan ketahanan budaya untuk menyiasati globalisasi dan pasar bebas. Salah satu budaya yang perlu diperkuat adalah budaya Jawa. Pertanyaannya, adakah gerakan kelompok masyarakat yang melakukan langkah konkret itu? Kalau ada, bagaimana langkah-langkah konkret itu

dilakukan? Dapatkah gerakan tersebut dijadikan model pembangunan nasional dalam menangkal globalisasi dan menghadapi persaingan di pasar bebas?

Berdasarkan pertanyaan itu, penulis melakukan penelitian terhadap Paguyuban Arso Tunggal, dengan argumentasi sebagai berikut: (1) Arso Tunggal merupakan perkumpulan berbasis budaya Jawa, yang mengembangkan produk lokal berdasarkan budaya dan kearifan lokal Jawa; (2) Arso Tunggal tidak berhenti pada pelestarian budaya dan nilai-nilai kemanusiaan Jawa, melainkan memadukan kearifan lokal Jawa dengan penelitian-penelitian ilmiah modern, sehingga menghasilkan karya nyata dalam bidang pengobatan dan

pertanian, sebagai langkah untuk menyiasati globalisasi dan pasar bebas; (3) Penulis berasumsi, bahwa gerakan Arso Tunggal dapat dijadikan model pengembangan budaya dan kearifan lokal membangun keunggulan bersaing produk lokal dalam menghadapi persaingan di pasar bebas.

Pengumpulan Data

Sebelum memutuskan Paguyuban Arso Tunggal sebagai subjek penelitian, penulis melakukan observasi pendahuluan, untuk menentukan layak tidaknya paguyuban ini diteliti. Setelah memutuskan Arso Tunggal sebagai subjek penelitian, penulis melakukan observasi partisipatif dalam, yaitu dengan terlibat secara langsung kegiatan paguyuban ini, selama sekitar dua tahun (2009-2011).

Pengumpulan data dilakukan selama observasi partisipatif tersebut, melalui wawancara, dokumen-dokumen dan buku-buku yang diterbitkan paguyuban. Selain itu, penulis juga melakukan studi kepustakaan yang terkait dengan budaya Jawa dan mewawancarai beberapa tokoh kebudayaan dan wirausaha.

Perspektif Subjektif dan Lokal

Penelitian ini bersifat subjektif dan lokal. Penulis tidak berpretensi bahwa hasil penelitian ini bersifat objektif. Peneliti ini juga bersifat lokal, sehingga peneliti tidak berpretensi bahwa hasil penelitian bersifat universal dan berlaku pula di tempat lain. Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian ini hanya berlaku pada objek yang diteliti, yaitu Paguyuban Arso Tunggal.

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Sebagai filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah memengaruhi riset kualitatif. Sebagai pendekatan metodologi, fenomenologi disambut oleh para peneliti dari berbagai wilayah ilmu sosial, khususnya sosiologi dan psikologi, yang menjadikan fenomenologi sebagai salah satu cabang filosofinya. Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang

lain dan berupaya memahami mengapa orang lain menjalani hidup dengan cara mereka (Daymon Holloway, 2008:228).

Fenomenologi berakar dari filosofi Edmund Husserl (1859-1938), adapun dasar penerapannya bersumber dari Alfred Schutz (1899-1959). Husserl memosisikan kita sebagai individu, berada dalam dunia kehidupan (*like-world*) yang unik, atau *lebenswelt*, yang terdiri dari objek, orang-orang, tindakan, dan lembaga.

Perspektif subjektif merupakan satu-satunya jaminan yang perlu dipertahankan agar dunia realitas sosial tidak akan pernah digantikan dengan dunia fiktif yang bersifat semu yang diciptakan oleh peneliti ilmiah. Subjektivitas adalah satu-satunya prinsip yang tidak boleh dilupakan ketika para peneliti sosial memaknai objek-objek sosial. Yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai “benda” yang terpisah dari peneliti (Denzin dan Lincoln, 2009:336).

Ciri-ciri penelitian fenomenologi, menurut Daymon dan Holloway, meliputi pengungkapan dasar filosofis, mengurung asumsi-asumsi, berfokus pada satu fenomena utama, menggarap sampel kecil, dan menerapkan analisis data fenomenologi secara tematik.

PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Paguyuban Arso Tunggal adalah komunitas yang terdiri dari orang-orang beragam profesi; perkumpulan sosial-budaya yang menitikberatkan pada tiga kegiatan pokok, yaitu: pengobatan, pertanian, dan budaya. Pada intinya, tujuan paguyuban ini adalah membantu pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan dan pertanian dengan basis budaya dan kearifan lokal Jawa.

Paguyuban ini didirikan oleh Djoko Murwono, dosen Teknik Kimia Universitas Diponegoro Semarang, peneliti dan formulator bidang biokimia, yang

sering bekerja sama dengan Universitas Nagoya Jepang. Berbagai penelitiannya, baik secara individu maupun tim, menjadi dasar pengembangan obat-obat alternatif dan pertanian organik produksi Arso Tunggal.

Pada awalnya paguyuban ini bernama Hati Kudus, yang dibentuk pada tanggal 25 Oktober 1985, bergerak dalam bidang konsultasi kesehatan. Penanganan masalah kesehatan dilakukan dengan berbagai ramuan Jawa dan pijat refleksi, setiap sore hari, sampai menjelang dinihari, di kompleks perumahan Plamongan Hijau Semarang.

Kegiatan-kegiatan

Sejak Februari 1986, cara pengobatan dikembangkan dengan model pijatan dengan menggunakan tongkat kayu pada kaki dan tangan pasien, serta ramuan dalam lembaran daun, yang harus dicari dan diramu secara mandiri. Mulai bulan Juli, paguyuban memproduksi jamu godog, di kompleks perumahan karyawan Undip, Jalan Mataram Semarang. Pada pertengahan Mei 1987 pelayanan dipindahkan dari Jalan Mataram ke Jalan Medoho Raya, Semarang. Model jamu yang diberikan menjadi lebih praktis, dalam bentuk ramuan simplisia.

Tahun 1988, karena perlunya kelembagan untuk pengembangan peran dan fungsi pengabdian, dibentuklah Yayasan Arso Tunggal, sebagai wadah pengembangan jamu, budaya, dan kearifan local Jawa secara konkret. Pembentukan Yayasan Arso Tunggal didasarkan pada akte notaris Robertus Widiyarso Kurniadi, 2 Desember 1988, dengan nomor register 442/1988/II. Tahun 1994, paguyuban ini mengembangkan budidaya pertanian organik dengan menggunakan pupuk substitusi sistemik daun serta pengembangan pestisida organik yang ramah lingkungan.

Januari – Oktober 1995, Yayasan Arso Tunggal mengembangkan mikroba tanah. Mikroba tanah itu mampu menyuburkan kembali tanah yang jenuh dan menurun produktivitasnya karena

pupuk anorganik dan berbagai pestisida. Produk yang dikembangkan antara lain mikroba tanah Nopkor, yang digunakan untuk tanah dan pembuatan kompos; Mofu dan Nopco untuk pembuatan pakan ternak dan pengobatan pada penyakit hewan dan ternak secara organik.

Tahun 1996 dan 1997, Yayasan mengembangkan budidaya model terpadu antara pertanian dan peternakan secara organik rasional, di kawasan Timor Timur (sekarang Timor Leste) dengan Pusat Latihan Wiraswasta Pertanian (Puslawita) yang berpusat di Dare. Yayasan mengembangkan budidaya peternakan sapi perah, pembuatan keju, serta mikroba pengolah kopi. Kegiatan itu memacu pertumbuhan bunga dan buah kopi di kawasan ini, dalam kerangka peningkatan produktivitas. Januari 1997, Yayasan melakukan pembinaan pertanian organik rasional di kawasan lereng Merapi dengan nama Paguyuban Argo Sebo berpusat di Pakem Sleman Yogyakarta. Tahun 2000, bekerja sama dengan Do School Sorong Papua, Arso Tunggal melakukan penyuluhan dan pembuatan pakan ternak, dengan proses fermentasi dari hasil limbah pertanian yang ada, guna peningkatan daya cerna terhadap pakan.

Tahun 2001, Arso Tunggal melakukan pembinaan dan penyuluhan pembuatan model tambak terpadu pada Proyek Garam Nasional Terpadu, Departemen Perindustrian dan World Bank, di Pantura Jawa, Madura, Jeneponto Sulawesi Selatan, dan Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Model terpadu ini dilakukan dengan menerapkan sistem tumpangsari menggunakan udang dan bandeng, terutama menjelang musim kemarau dan penghujan, untuk pengelolaan air tambak.

Mei 2002, paguyuban ini mengembangkan proses pembuatan jamu dan minuman kesehatan secara biotik, yang dikembangkan dari simplisia jamu paten 1990. Pengembangan proses pengolahan menggunakan berbagai substrat, nutrisi, dan faktor pengatur

tumbuh mikro organisme, serta berbagai keanekaragaman hayati laut, dan susu sapi segar.

Penggunaan berbagai mikroba dalam bentuk kultur campuran. Pengembangan pengobatan dan obat tradisional aliran Timur ini, terutama untuk penanganan kanker dan virus, secara proses *invitro* melewati bio reaktor sederhana, dalam kaitan untuk peningkatan daya serap, fungsi komprehensif dan penghilangan efek samping, dengan memanfaatkan peran dari mikroba alami sebagai bio filter alamiah.

Oktober 2002, Arso Tunggal melakukan metoda pendekatan analisis laboratorium klinis bagi penderita, dikaitkan dengan pengembangan “obat jamu simplisia biotik” secara simultan, dengan kemampuan rehabilitasi terkait dengan dosis dan frekuensi penggunaan. Pencatatan dalam bentuk *medical record* dilakukan untuk pengembangan ilmu pengobatan Timur yang terukur, untuk pengembangan ilmu kesehatan di masa mendatang. Penanganan data laboratorium klinis ini bekerja sama dengan Laboratorium Klinis Cytho Pusat, Jalan Indraprasta, Semarang.

Modernisasi Kearifan Lokal Jawa

Arso Tunggal memodernisasikan Jawa dalam bentuk pengembangan pengobatan tradisional Jawa, antara lain kutu (*tuma*) dan pisang emas untuk mengobati penyakit hepatitis.

Konsep pengobatan dengan kutu dan pisang emas itu dikembangkan bekerja sama dengan pihak Jepang (Sumitomo Incorporated), kemudian menghasilkan *interveron* (obat hepatitis). Penemuan formulasi itu berawal dari penelitian Djoko Murwono tentang pengobatan tradisional Jawa tersebut. Penelitian awal ia lakukan tahun 1985, hasilnya ia tawarkan ke pemerintah Indonesia, tapi tidak mendapat tanggapan positif.

Interveron mulai diproduksi secara massal di Jepang tahun 1992, setelah melalui uji coba pada hewan dan manusia. Setelah itu pihak Sumitomo menawari

kepada Djoko untuk melakukan berbagai penelitian dan dikembangkan di Jepang. Sampai saat ini sudah dihasilkan lebih dari dari 60 formulasi obat bio fitofarmaka, selain sarana produksi pertanian.

Secara resmi, hak paten obat-obat tersebut dimiliki oleh Jepang, namun formulasinya hasil karya Djoko Murwono. Dia memperoleh jasa produksi. Hasil karya itu didorong oleh semangat memberikan bantuan kepada masyarakat untuk mendapatkan obat-obat dengan harga murah.

Arso Tunggal menjual obat-obat dengan harga murah karena Djoko Murwono memberikan subsidi lewat jasa produksi yang ia peroleh. Sekitar 90 persen jasa produksi ia berikan untuk kesejahteraan di bidang sosial dan kesehatan yang dikelola oleh Sumitomo Group. Subsidi tersebut disalurkan antara lain melalui United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), World Health Organization (WHO). Tiga persen dari jasa produksi disalurkan untuk pendidikan generasi muda calon-calon pemimpin di Asia Pasifik melalui Sofia University dan Hiroshima University. Djoko hanya mengambil sekitar Rp 50 juta per bulan dari jasa produksi itu.

Di bidang pertanian, Arso Tunggal mengembangkan kemandirian petani, yang hilang karena revolusi hijau dan pertanian transgenik. Langkah tersebut dilakukan melalui penerapan Sistem Pertanian Organik Rasional (SPOR); merupakan sistem dalam gerakan pertanian organik yang menggugat revolusi hijau. Revolusi hijau menurunkan kuantitas dan kualitas produksi pangan, mengakibatkan biaya produksi pertanian makin mahal dan berbagai persoalan lingkungan.

Tahun 1992-1993, Djoko Murwono memperkenalkan SPOR di Bangkok, Thailand. Di negara tersebut, SPOR berkembang dan sekarang menghasilkan produk-produk pertanian yang maju, bahkan juga berkembang di Myanmar dan Vietnam. Tahun 1994, ia memperkenalkan

SPOR di Indonesia, tapi tidak berkembang dengan baik.

Salah satu kegiatan SPOR adalah penerapan sistem tersebut di Desa babakan, Kecamatan Bodeh, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Panen perdana padi organik di wilayah ini dilakukan pada Kamis 25 Maret 2010. Secara total, terdapat 32.232 hektare lahan padi organik yang dipanen, tersebar di 14 desa, yaitu Tegalsari Timur Kecamatan Ampelgading (8,085 hektare), Babakan Bodeh (6,66 hektare), Loning, Petarukan (5,33 hektare), Ujunggede, Ampelgading (2,66 hektare), Cibuyuk, Ampelgading (2,31 hektare), Jojogan, Watukumpul (2,30 hektare), Desa Taman, Kecamatan Taman (1,66 hektare), Pedurungan, Taman (1,165 hektare), Pesantren, Ulujami (0,66 hektare), Desa Petarukan, Kecamatan Petarukan (0,33 hektare), Danasari, Pemalang (0,33 hektare), Sarwodadi, Comal (0,33 hektare), Kendalsari, Petarukan (0,247 hektare), dan Sungapan, Pemalang (0,165 hektare).

Varietas yang ditanam adalah pandanwangi, mentik wangi, ciliwung, mentik putih, cibagendit, bras merah, tegalgondo, cunde, dan ciherang. Mayoritas padi tersebut adalah varietas lokal yang diperoleh dari Grobogan dan Yogyakarta.

Sebelum di Pemalang, Arso Tunggal telah menerapkan SPOR dalam skala terbatas di daerah Kendal, Purwodadi, Salatiga, dan Sleman DIY, untuk budidaya komoditas padi lokal, beras merah, kacang hijau, cabai, tembakau, dan markisa. Saat ini, Arso Tunggal juga mengembangkan jeruk lokal berkualitas global di daerah Malang, Jawa Timur. Jeruk lokal tersebut sudah diekspor ke beberapa negara melalui Singapura.

Dari studi terhadap Arso Tunggal, ditemukan “kata kunci” gerakan paguyuban ini, yaitu “*ngèli, nanging ora kèli*” (hanyut tapi tidak terhanyut). Paguyuban ini dapat mengikuti arus global, tapi tidak terhanyut oleh arus global tersebut. Arso Tunggal tetap konsisten bertahan pada budaya dan kearifan lokal

Jawa untuk menyikapi globalisasi dan pasar bebas.

Hal tersebut diwujudkan dengan penemuan formulasi obat-obat bio fitofarmaka dilandasi pengetahuan tentang pengobatan tradisional Jawa. Pengembangan pengobatan itu merupakan respons terhadap obat-obat kimiawi dari luar negeri, yang mendominasi pasar Indonesia dalam konteks pasar bebas. Obat-obat hasil riset itu didasarkan pada kearifan lokal Jawa; sebagai pengembangan budaya dan kearifan lokal yang dipadukan dengan teknologi modern, mencerminkan pendekatan “berpikir global bertindak lokal” (*think globally act locally*).

Di bidang pertanian, aktivitas Arso Tunggal sebagai gerakan menyiasati globalisasi dan pasar bebas lebih jelas. Kegiatan SPOR merupakan respons terhadap gerakan revolusi hijau yang berkembang dalam ranah global dan pasar bebas. Melalui SPOR, paguyuban ini membangkitkan kembali varietas-varietas lokal yang sudah terdesak oleh revolusi hijau tersebut. Kegiatan SPOR membangkitkan kemandirian petani dan kelestarian daya dukung lingkungan.

Kedua kegiatan tersebut (pengobatan dan pertanian) diharapkan mampu membangun keunggulan bersaing produk lokal dalam persaingan pasar bebas. Intinya, hal itu harus dilakukan berlandaskan budaya dan kearifan lokal.

Mengapa Arso Tunggal menjalin kerja sama dengan luar negeri dalam membangun daya saing produk lokal? Beberapa argumentasinya adalah: (1) Pemerintah Indonesia kurang menghargai hasil karya warga negaranya sendiri; (2) Pemerintah Indonesia tidak menyediakan dana yang cukup untuk riset yang dilakukan Arso Tunggal dengan Sumitomo Jepang; (3) Kerja sama dengan pihak luar negeri itu sebagai “jembatan” untuk mengembangkan budaya dan kearifan lokal, agar mampu bersaing di tingkat global; (4) Kerja sama tersebut sebagai sikap kritis terhadap pemerintah Indonesia

yang tidak menghargai hasil karya anak bangsa.

Dalam konteks pemikiran itu, maka Arso Tunggal tidak menentang, melainkan menyiasati globalisasi dan pasar bebas, dengan cara memperkuat daya saing produk lokal.

Secara kelembagaan, saat ini masih tergolong kecil, namun Arso Tunggal memiliki etos yang kuat untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Gerakan paguyuban ini layak disejajarkan dengan pandangan ekonom Jerman Schumacher (1993) yang mengkritik perilaku perusahaan-perusahaan besar yang kejam dan tidak memperhatikan lingkungan usaha maupun aspek manusia kegiatan usaha. Etos kerja Arso Tunggal juga dapat disandingkan dengan semangat berdikarinya Bung Karno maupun perjuangan swadesi Mahatma Gandhi.

Ciri-ciri gerakan Arso Tunggal menyiasati globalisasi dan membangun daya saing dalam pasar bebas adalah: (1) Menerapkan pandangan, bahwa nasionalisme bukan merupakan paham yang sempit dalam menghadapi persaingan di pasar bebas, melainkan cinta tanah air didasarkan pada pengembangan budaya dan kearifan lokal dipadukan dengan pengetahuan dan teknologi, sehingga budaya dan kearifan lokal itu relevan menjawab tantangan global dan (2) Melakukan langkah-langkah nyata berdasarkan budaya dan kearifan lokal untuk menangkal laju arus global dan bersaing di pasar bebas, tidak menyerah dan tidak ikut arus.

Siasat Arso Tunggal dilandasi pemahaman yang dikembangkan, yaitu: (1) Globalisasi merupakan penetrasi budaya kapitalisme Barat, yang berusaha menyeragamkan budaya-budaya lokal menjadi budaya global. Penyeragaman tersebut tidak dapat dibiarkan dan harus direspons dengan cara-cara mengembangkan kearifan lokal dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Kearifan lokal Jawa, begitu pula kearifan-kearifan lokal daerah lain di Indonesia, tidak kalah dari nilai-

nilai global, oleh karena itu harus dikembangkan untuk meningkatkan daya saing produk lokal menghadapi persaingan pasar bebas. (3) Untuk mengembangkan kearifan lokal Jawa, langkah yang ditempuh adalah mengaplikasikan kearifan itu ke dalam tindakan nyata. Budaya harus dikembangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gerakan Arso Tunggal mengembangkan keyakinan, bahwa budaya dan kearifan lokal mampu dijadikan landasan untuk membangunkan daya saing produk lokal dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

PENUTUP

Kesimpulan

Arso Tunggal adalah fakta gerakan yang berbasis budaya dan kearifan lokal untuk menyiasati globalisasi dan pasar bebas. Inilah gerakan “Jawa kontekstual menyiasati globalisasi dan pasar bebas.” Landasannya adalah, membangun keunggulan bersaing produk lokal dengan pendekatan budaya untuk mencapai sasaran yang bersifat ekonomi.

“Jawa kontekstual” adalah Jawa (dalam pengertian manusia maupun pola pikirnya) yang tidak terhanyut oleh arus global dan tercerabut dari akar budaya sendiri, melainkan Jawa yang dapat diterapkan dalam pembangunan Indonesia menghadapi kancah global dan pasar bebas. Untuk itu, memang dibutuhkan ketahanan budaya lokal yang kokoh, manusia yang memiliki prinsip bahwa budaya lokal mampu meredam arus global. Dalam perspektif budaya Jawa, itulah yang disebut *ngèli, nanging ora kèli*.

Arso Tunggal tidak menentang globalisasi dan pasar bebas, tapi melakukan gerakan-gerakan konkret di bidang pengobatan dan pertanian, menjalin kerja sama dengan pihak luar negeri (dalam hal ini Sumitomo Jepang). Kerja sama tersebut tidak dapat dimaknai sebagai kekalahan atau terhanyut arus global, karena gerakan ini tetap berbasis pada budaya dan kearifan lokal. Sebaliknya,

gerakan ini justru mampu memanfaatkan relasi global untuk mengangkat budaya dan kearifan lokal. Itulah langkah konkret paguyuban ini dalam membangun daya saing produk lokal menghadapi persaingan pasar bebas.

Dalam hal pengobatan, obat-obat bio fitofarmaka yang dihasilkan, sudah *go international* (misalnya *interveron*). Begitu pula dalam pertanian, SPOR yang dikembangkan paguyuban ini sudah diterapkan di Thailand, Myanmar, dan Vietnam.

Gerakan Arso Tunggal mencerminkan kesadaran manusia tentang kekuatannya sendiri untuk mengubah dunia. Gerakan ini memahami, bahwa dalam globalisasi, yang kemudian juga melahirkan pasar bebas, keterkaitan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain menjadi makin nyata. Itulah sebabnya, gerakan ini tidak menutup kerja sama dengan luar negeri, namun kerja sama itu harus mengutamakan kepentingan nasional, regional, lokal Indonesia. Kerja sama itu justru dilakukan untuk memperkuat budaya dan kearifan lokal agar mampu bersaing dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Bagi Arso Tunggal, modern tidak harus diartikan sebagai larut dalam arus global, melainkan memodernisasikan budaya dan kearifan lokal agar mampu menjawab tantangan global. Modern tidak harus dimaknai sebagai kondisi yang didorong oleh keterdesakan budaya dan kearifan lokal oleh arus global yang menghilangkan keunikan individu atau kelompok masyarakat di suatu negara. Arso Tunggal menjawab tantangan itu dengan tetap menjadi unik, sehingga memberikan alternatif dalam menghadapi globalisasi dan pasar bebas, yaitu memanfaatkan globalisasi (bekerja sama dengan pihak luar negeri dalam pengembangan riset dan teknologi pengobatan dan pertanian) untuk pengembangan budaya dan kearifan lokal Jawa.

Studi terhadap gerakan Arso Tunggal menunjukkan, bahwa gerakan ini layak disejajarkan dengan gerakan-gerakan sosio-politis dan sosio-spiritual di berbagai negara. Gerakan-gerakan tersebut misalnya gerakan sosio-politis ATTAC di Eropa dan perjuangan anti-penambangan di Kahipur, India, yang melawan globalisasi yang berbadan hukum dan mendukung globalisasi sebagai humanisasi.

Begitu pula gerakan sosio-spiritual, Swadhyaya, untuk memahami diri sendiri yang ada di India. Swadhyaya membawa perspektif baru tentang budaya dan peradaban dalam pembangunan dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh model pencerahan tentang pembangunan manusia, yang saat ini oleh model pembangunan intervensionis sedang diperjuangkan agar dapat mendunia dengan bantuan uang dan kekuasaan.

Gerakan Arso Tunggal juga mencerminkan kemerdekaan manusia, seperti dinyatakan Driyarkara (Sudirja, 2006). Kegiatan manusia benar-benar merupakan otonomi. Karena aksi manusia bersifat merdeka, maka manusia pun merdeka. Aksi manusia itu datang tidak dari luar, melainkan dari dalam diri manusia sendiri. Oleh sebab itu, manusia bagaimanapun kekurangannya, betul-betul berdaulat, berdiri sendiri. Berdaulat, berdiri sendiri, berarti bahwa ia bukan merupakan suatu "bagian, melainkan suatu "keseluruhan" (*totaliteit*), bahwa ia adalah keutuhan.

Kemerdekaan itu tecermin dari kegiatan Arso Tunggal, bahwa manusia harus berani berkarya, mandiri, dan mempunyai daya saing, serta tidak tergantung pada pemerintah dan tidak menyerah pada arus global dan pasar bebas. Dalam kemerdekaan itu, Arso Tunggal melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, karena tanggung jawab seorang manusia meliputi seluruh umat manusia.

Sebagai gerakan, paguyuban ini masih tergolong kecil, namun sedikit demi sedikit berkembang ke berbagai wilayah di

Indonesia. Oleh sebab itu, gerakan ini diharapkan menjadi embrio bagi gerakan yang lebih besar lagi dalam menyiasati globalisasi dan pasar bebas. Harapan berikutnya, model yang dikembangkan Arso Tunggal, dapat dijadikan inspirasi bagi pembangunan keunggulan bersaing produk lokal menghadapi pasar bebas (*lihat Lampiran 1*).

Model tersebut dapat dikembangkan di berbagai wilayah budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, sehingga pembangunan bangsa ini benar-benar dilandasi oleh budaya dan kearifan lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kalau hal itu terwujud, niscaya produk-produk lokal dari berbagai wilayah Indonesia memiliki daya saing yang kuat menghadapi pasar bebas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Arso Tunggal membangun keunggulan bersaing produk lokal menghadapi persaingan pasar bebas dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Diperlukan pendekatan budaya sebagai landasan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini akan membentuk ketahanan budaya lokal, rasa percaya diri, dan keberanian memperjuangkan produk lokal untuk bersaing di pasar bebas.
2. Globalisasi dan pasar bebas tidak perlu ditentang, melainkan diperlukan langkah-langkah konkret untuk menyiasatinya. Artinya, dalam pengembangan produk lokal dapat dilakukan kerja sama dengan pihak asing, tetapi tetap berlandaskan budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, dapat ditekan biaya riset dan pengembangan, biaya produksi, dan pemasaran internasional, sehingga dapat dilakukan peningkatan produktivitas dan penerapan harga jual yang bersaing.
3. Untuk membangun keunggulan bersaing, kualitas produk lokal harus terjaga, didasarkan pada penelitian yang memadai, serta pemasaran yang berskala global.

4. Meskipun pemerintah Indonesia tidak mendukung, namun langkah konkret dalam bidang pengobatan dan pertanian berbasis kearifan lokal harus tetap dilakukan. Hal ini membutuhkan semangat nasionalisme yang tinggi, kemandirian yang memadai, dan usaha terus-menerus tidak mengenal lelah. Membangun keunggulan bersaing produk lokal tidak harus tergantung pada bantuan pemerintah, tapi justru mencari jalan keluar agar upaya tersebut tidak putus di tengah jalan.
5. Membangun keunggulan bersaing produk lokal menghadapi pasar bebas harus dilakukan berdasarkan prinsip “berpikir global, bertindak lokal” (*think globally, act locally*). Tidak menutup diri dari kerja sama dengan pihak asing, namun tetap berpijak pada kepentingan nasional.

Pada intinya, membangun keunggulan bersaing produk lokal menghadapi pasar bebas perlu dilandasi oleh ketahanan budaya lokal. Ketahanan budaya lokal akan membentuk pola pikir (*mindset*) bahwa kita bukan bangsa tempe (seperti dulu dikobarkan oleh Bung Karno), melainkan bangsa besar yang harus mandiri di bidang ekonomi, berdaulat di bidang politik, dan berkepribadian di bidang budaya.

Saran

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengkaji ulang pendekatan pembangunan yang selama ini sangat menonjolkan orientasi pertumbuhan ekonomi, kurang memperhatikan dimensi budaya dan manusia. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan rekonstruksi pemahaman budaya-budaya lokal yang kurang sesuai dengan tuntutan persaingan pasar bebas, menjadi pemahaman yang cocok untuk menjawab tantangan zaman.
2. Pemerintah Indonesia perlu menerapkan pendekatan pembangunan nasional yang bertumpu pada upaya meningkatkan

martabat manusia, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi, karena peryumbuhan ekonomi tidak secara otomatis meningkatkan kebahagiaan manusia dan daya saing produk lokal dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

3. Membangun keunggulan bersaing produk lokal dalam menghadapi persaingan pasar bebas perlu dilandasi oleh ketahanan budaya lokal, sehingga muncul rasa percaya diri dan kemandirian dalam produksi, selain pendekatan yang bersifat ekonomi. Ketahanan budaya lokal merupakan fundamen bagi peningkatan daya saing produk-produk lokal Indonesia memasuki persaingan pasar bebas

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. 2000. *Menolak Pembangunanisme*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Basri, Fl. 2009 *Catatan Satu Dekade Krisis, Transformasi, Masalah Struktural, dan harapan Ekonomi Indonesia*. Esensi, Bagian Produksi Penerbit Erlangga
- Bey, A. 2003. *Beyond Civilizational Dialogue*. Paramadina in cooperation with The Japan Foundation, Jakarta.
- Daymon, C. and Holloway, I. 2008. **Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications**. Bentang, Bandung.
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S. 2009. **Handbook of Qualitative Research**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fakih, M. 2001. **Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi**. Insist Press, Yogyakarta.
- Giddens, A. 2000. **Jalan Ketiga, Pembaruan Demokrasi Sosial**, (terjemahan), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Huntington, S. P. 1993. **The Clash of Civilizations?** Foreign Affairs, Summer 1993.
- Huntington, S.P. 2003. **Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia**, (terjemahan). Qalam, Yogyakarta
- Indonesia Marketing Association. 2007. **Prof. Philip Kotler's Public Internasional Dinner Night. Kertas Kerja (working Paper)**, Jakarta.
- Naisbitt, J. **Global Paradox**, Avon Book, New York, 1995.
- Schumacher, E.F. 1993. **Small Is Beautiful A Study of Economics as if People Mattered**. Vintage Books, London
- Soedjatmoko. 1993. **Dimensi Manusia dalam Pembangunan**. LP3ES, Jakarta.
- Sudiarja, A., Subanar, G.B., Sunardi, S., Sarkim, T. **Karya Lengkap Driyarkara**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Van Ufford, P. Q. and Giri, A. K. 208 (editor), **Kritik Moral Pembangunan**. Kanisius, Yogyakarta
- Valdes, J. C. 2002. "Culture and Development : Some Considerations for Debate," *Latin American Perspective*, Issu 125, Vol. 29, No. 4
- Verdiansyah. 2007. **Membongkar Budaya : Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia**. Buku Kompas, Jakarta.